



## Sistem Undi Dalam Budaya Demokrasi: Mencari Pemimpin Gereja Dengan Perspektif Jabatan Sebagai Pemberian TUHAN

Gerhard Eliasman Sipayung  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan  
[gracio111213@gmail.com](mailto:gracio111213@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to make the lottery system a solution in the selection of spiritual/ephorus leaders to avoid conflicts of interest and horizontal in the leadership period. The facts that the democratic culture of choosing synod leaders, often makes pastors and congregation members trapped in following patterns such as regional head elections and presidential elections. The impact that occurs is divisions in the church, the formation of groups, seizures and demands for positions as compensation from the elected leader of the successful team that won the leader, a black campaign that maybe true and maybe slanderous before and after the election This, of course, makes the congregation anxious and the loss of function as a servant, the level of trust of the congregation to the leader decreases. If this is allowed, then there is no difference between the church and secularism, the philosophy of the church as the salt of the earth is no longer relevant. This study uses a qualitative approach with library methods and facts in the field. The results of the study show that; first, the leader who is elected by the lottery system must first have the ethical and spiritual standards as a spiritual leader's competence. Second, the lottery system prevents the elected leader from being responsible only to certain groups. Third, the lottery system forms leaders who are elected to uphold biblical values as social control within and outside the church.*

**Keywords:** *democracy, giving of God, lottery, position, spiritual leader*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan agar sistem undi menjadi solusi dalam pemilihan pemimpin rohani/ephorus untuk menghindari konflik kepentingan dan horizontal dalam masa kepemimpinan. Fakta di lapangan, budaya demokrasi memilih pemimpin sinode, sering membuat para pendeta dan anggota jemaat terjebak mengikuti pola seperti pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden. Dampak yang terjadi adalah perpecahan dalam gereja, terbentuk kelompok-kelompok, perebutan dan tuntutan jabatan sebagai balas jasa dari pemimpin yang terpilih dari tim sukses yang memenangkan pemimpin tersebut, kampanye hitam yang mungkin saja benar dan bisa saja fitnah pra dan pasca pemilihan. Hal ini tentu membuat keresahan jemaat dan hilangnya fungsi jabatan sebagai pelayan, tingkat kepercayaan jemaat kepada pemimpin berkurang. Jika ini dibiarkan, maka tidak ada perbedaan antara gereja dengan sekularisme, filosofi gereja sebagai garam dunia tidak relevan lagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka serta fakta di lapangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; pertama, pemimpin yang terpilih dengan sistem undi harus terlebih dahulu memenuhi standar etika dan rohani sebagai kompetensi pemimpin rohani. Kedua, sistem undi menghindarkan pemimpin yang terpilih bertanggungjawab hanya kepada kelompok tertentu. Ketiga, sistem undi membentuk pemimpin yang terpilih menegakkan nilai-nilai Alkitab sebagai kontrol sosial ke dalam maupun ke luar gereja.

**Kata Kunci:** demokrasi, jabatan, pemberian TUHAN, pemimpin rohani, undi

## 1. Pendahuluan

Pada hari Sabtu 27 Maret 2021 HKI (Huria Kristen Indonesia) telah menetapkan pendeta Firman Sibarani sebagai ephorus HKI periode 2021-2026. Pemilihan ini dilakukan di Jln Melanthon Siregar no 111 di kota Pematang Siantar-Sumatera Utara. Pemilihan ini dilakukan kepada peserta yang akan menjadi ephorus, yaitu pendeta Batara Sihombing (Sekjen HKI), pendeta Jansen Simanjuntak (Kepala Departemen Marturia HKI), pendeta Firman Sibarani (Praeses Daerah VI Sumatera Timur II Medan). Metode pemilihan pemimpin HKI menggunakan metode "Majomput Na Sinurat". Hal yang menarik dari sistem pemilihan dalam Gereja HKI ini adalah dengan sistem undi. Secara data statistik, Peneliti belum menemukan gereja yang menerapkan sistem seperti ini, tetapi secara umum dalam memilih seorang pemimpin sinode, gereja-gereja menerapkan sistem pemungutan suara (metode demokrasi). Metode undi ini sudah digunakan oleh HKI sejak tahun 2015. Tujuan dari pemilihan ini adalah untuk meminimalisir konflik akibat pemilihan pasca pemilihan ephorus. Sistem ini adalah suatu terobosan yang besar dalam perjalanan Gereja HKI dalam sinode kerja HKI ke 60 tgl 20-23 Agustus 2013 di auditorium STAKPN Tarutung di Silakitang dan berlaku di sinode HKI ke 61 tanggal 20-23 Agustus 2015 di GBKP Retret Centre Suka Makmur Sibolangit.

Dalam setiap konteks pemilihan dalam bentuk apapun itu, pra dan pasca pemilihan akan selalu ada yang merasa kurang puas dan merasa berhak untuk menjadi pemenang. Sebaik apapun teknis dalam sistem demokrasi yang dilakukan terkadang kecurigaan akan selalu ada, bahwa terjadi konspirasi untuk menjadikan seorang menjadi seorang pemenang dengan alasan memakai politik uang, *black campaign*, memanfaatkan relasi dengan pihak penguasa dan lain-lain. Dalam Pilkada atau Pilpres, upaya menghalalkan berbagai cara agar menjadi pemenang merupakan upaya yang (sistematik, masif dan terstruktur). Konflik ini pernah terjadi di gereja besar seperti HKBP pasca pemilihan pemimpin/ephorus hasil pemungutan suara. Ketidakpuasan jemaat kepada pemimpin terjadi akibat terbaginya kelompok-kelompok yang pro dan kontra dengan kepemimpinan pada masa itu yaitu SAE Nababan, dan dalam persoalan tersebut sudah bercampur dengan aroma politis, namun banyak yang menuntut untuk mengganti beliau oleh kelompok tertentu dan dampaknya muncul denominasi-

denominasi baru<sup>1</sup> intervensi penguasa saat itu juga turut serta memperkeruh konflik internal yang mengakibatkan bukan hanya terbentuk kubu-kubu dan kelompok tetapi konflik fisik dan berdarah.<sup>2</sup>

Perlu digarispawahi bahwa gereja memiliki konsep yang berbeda dalam hal memegang kekuasaan dan kepemimpinan dengan sistem yang diterapkan oleh sekuler. Yesus sebagai kepala gereja telah memberikan patokan khusus mengenai kepemimpinan dalam gerejanya. Dalam Lukas 22:25-27, Yesus berkata kepada mereka: "Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? bukankah dia yang duduk makan? tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan."<sup>3</sup> Fakta di lapangan justru sebaliknya, tidak sedikit para pendeta yang berebut dan mempertahankan posisi tempat pelayanan (*ladang basah*) tempat yang strategis, politik uang dengan bentuk yang dibungkus dalam bentuk rohani dalam kontes pemilihan Ephorus, akhirnya menimbulkan konflik antara jemaat baik yang pro dan kontra. Hal yang sangat ironis dan memalukan ketika pemilihan pemimpin gereja dianggap sebagai sebuah "kompetisi" atau "pertarungan" seperti pemilihan kepala daerah. Dampak pemakaian istilah ini tidak mengherankan akan menghasilkan sesuatu yang berdarah-darah layaknya pertandingan sabung ayam atau tinju yang dapat mengakibatkan konflik dan "api dalam sekam" dikalangan pendeta bahkan jemaat, karena siapa yang kuat dan memiliki massa/suara maka akan memenangkan pertarungan/pemilihan.

Dalam jurnal yang dituliskan oleh Jhon Marthin Elizon Damanik, Jhon telah membahas plus dan minus menggunakan sistem undi dalam pemilihan raja Saul. Meskipun menggunakan sistem undi, namun menurut Jhon terkadang yang terpilih tidak siap atau keberatan untuk dipilih, tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan dalam waktu yang tidak lama.<sup>4</sup> Pembahasan tentang "undi" ini juga diteliti oleh Ruth Debora dan kawan-kawan yang membahas tentang penggunaan undi dalam

---

<sup>1</sup>"Perjalanan Sebuah Konflik," *Tempo*, 1993, <https://majalah.tempo.co/read/agama/4950/perjalanan-sebuah-konflik>.

<sup>2</sup>Victory, "Jejak SAE Nababan Di Masa Konflik HKBP, Tak Gentar Hadapi Jenderal Rezim Orba," *Tribun-Medan*, 2021, <https://medan.tribunnews.com/2021/05/10/jejak-sae-nababan-di-masa-konflik-hkbp-tak-gentar-hadapi-jenderal-rezim-orba>.

<sup>3</sup>*Lukas 22:25-27* (Jakarta: (LAI), Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

<sup>4</sup>Damanik Jhon, "Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul," *Jurnal Abdiel IV* (2020): 212, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/155/108>.

menentukan pemimpin dalam perjanjian lama dan perjanjian Baru.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini Penulis membandingkan budaya demokrasi dengan sistem undi dan unsur-unsur apakah apakah yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pemimpin rohani dalam sistem undi.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah dengan penelusuran literatur.<sup>6</sup> Penelitian ini beranjak dari teori yang diakui keberadaannya yang disusun dalam suatu riset berdasarkan data yang ada.<sup>7</sup> Dalam penyusunan penelitian ini hal-hal yang dilakukan adalah; *pertama*, pencarian literatur tentang demokrasi dan sistem demokrasi yang di adopsi oleh gereja dalam sistem pemilihan pemimpin gereja/Ephorus. *Kedua*, mencari teori yang ada di literatur mengenai sistem undi yang diterapkan di dalam pemilihan pemimpin dalam Alkitab. *Ketiga*, memberikan analisa unntuk membandingkan pemimpin dengan sistem demokrasi dan pemimpin dengan sistem undi berdasarkan Alkitab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah konsep atau teori yang terkandung di dalamnya.<sup>8</sup> Pada bagian akhir penulisan ini akan dijelaskan kesimpulan dari kajian fakta dan analisa tulisan dari perbandingan yang disampaikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Demokrasi dan Sistem Demokrasi

Demokrasi berasal dari 2 kata yaitu kata: *Demos yaitu Rakyat dan Kratein yaitu memerintah/pemerintahan*, sehingga bisa diartikan bahwa demokrasi itu berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.<sup>9</sup> Dari unsur kata ini, jelas bahwa subjek dan objeknya adalah rakyat dalam hal ini adalah pemegang suara terbanyak, terlepas apakah keputusan itu benar atau salah. Dengan merujuk kepada pengertian demokrasi ini maka dapat dipahami bahwa esensi mendasar demokrasi adalah keputusan terbaik berdasarkan suara terbanyak yang menyenangkan kelompok mayoritas, dengan demikian pemilik suara terbanyak adalah penentu yang benar, standar yang benar, dan

---

<sup>5</sup>Rut Butar-butur, "Dari Demokrasi Ke Undi: Tinjauan Teologis Tentang Undi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Serta Relevansinya Bagi Pemilihan Pemimpin Gereja," *Kenosis VI* (2020): 162–179, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/180>.

<sup>6</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Revisi. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 25.

<sup>7</sup>Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

<sup>8</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

<sup>9</sup>Riski Febria Nurita, "Kajian Filsafat Hukum Tentang Demokrasi Di Indonesia," *Jurnal Cakrawala Hukum VI*, No 1 (2015): 91, [jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/view/688](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/view/688).

dianggap kebenaran itu sendiri untuk tujuan kebaikan bersama menurut kelompok mayoritas.

Pada dasarnya demokrasi adalah suatu cara atau metode politik, yaitu sebuah mekanisme untuk memilih pemimpin politik.<sup>10</sup> Inilah esensi demokrasi, maka ketika ada banyak kepentingan dalam sebuah kelompok mencapai satu tujuan maka setelah seseorang terpilih akibatnya terjadi konflik kepentingan. Metode Demokrasi sesungguhnya sudah dikenal di zaman Neolitikum (revolusi perubahan dari foot gathering yaitu berburu dan meramu menjadi food producing yaitu bercocok tanam dan beternak) yaitu dengan istilah "*Primus Interparis*". Kelompok masyarakat yang tadinya nomaden atau berpindah-pindah menjadi kelompok masyarakat yang menetap dan berkelompok. Dengan komunitas yang sudah terbentuk ini, maka dibutuhkan seorang pemimpin sebagai pengikat, pelindung dan hakim bagi kelompok masyarakat. Sistem primus interparis adalah suatu metode untuk menentukan pemimpin. Kelompok yang merupakan sistem primus interparis ini menggunakan metode yaitu musyawarah dalam kelompok untuk menentukan kualitas seorang pemimpin menyangkut kemampuan fisik dan spritual, bahkan tidak jarang pemilihan itu dilakukan dalam bentuk sayembara dalam bentuk konfrontasi fisik untuk menentukan seorang pemimpin terbaik.

Dalam perkembangan demokrasi di Yunani Kuno, tokoh-tokoh terkenal seperti Plato, Socrates dan Aristoteles memberikan pemikiran-pemikiran tentang demokrasi. Mereka adalah orang-orang yang berpengaruh di masanya, meskipun terkadang pendapat mereka ada juga yang tidak setuju sepenuhnya dengan sistem demokrasi. Menurut Plato negara yang menganut sistem demokrasi adalah negara yang tidak ideal karena pemuja kebebasan. Masyarakat bebas mengutarakan pendapat dalam hal ini karena kebodohan/kepintaran, sentimen pribadi maupun prasangka. Dari sudut pandang Aristoteles demokrasi adalah hal yang paling sesuai dengan watak manusia, yang menjadi persoalan adalah jika manusia itu dikuasai amarah dan kebencian maka akan terjadi seperti yang dialami oleh Tuhan Yesus ketika diperhadapkan kepada Pilatus. Demokrasi memang sudah ditemukan dalam perjalanan kehidupan bangsa-bangsa proto demokrasi jauh sebelum pranata sosial dan politik yang memiliki sistem yang unik ada di Yunani Kuno. Sistem demokrasi ini dapat ditemukan dalam masyarakat India dan Mesopotami, pada umumnya demokrasi itu diterapkan dalam kelompok para

---

<sup>10</sup>Heru Nugroho, "Demokrasi Dan Demokratisasi : Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Konseptual Sosial-Politik Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 1 (2012): 2, <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/download/23419/15419>.

pria yang merdeka.<sup>11</sup> Bukan hanya di daerah Mesopotomia, masyarakat India juga sudah menerapkan meskipun masih perdebatan menerapkan sistem demokrasi. Sistem seperti demokrasi ini diterapkan dengan sistem pranata “*Sangga’* dan “*Gana*” yaitu republik-republik mandiri, dengan ciri khasnya kepala pemerintahan dan majelis permusyawaratan.<sup>12</sup> Kalau diperhatikan sistem yang dipakai, ternyata sistem demokrasi yang di anggap sebagai sistem untuk menghindari ketidakadilan dan ketidakjujuran ternyata juga melakukan ketidakadilan dengan tidak melibatkan kelompok yang lain pada dalam hal ini kelompok perempuan.

Demokrasi terkenal di Yunani dipraktekkan secara sederhana pada zaman Yunani Kuno di Polish Athena dan juga beberapa daerah saat itu. Demokrasi pada zaman Yunani kuno dipraktekkan dalam negara kota (*city state*), Audrect mengatakan bahwa pengambilan keputusan dilakukan oleh pihak mayoritas karena dianggap merupakan keinginan mayoritas.<sup>13</sup> Dalam sistem ini masyarakat kota dapat berkontribusi melalui perwakilan dalam menentukan kebijakan-kebijakan untuk mengatur tatanan sosial masyarakat, jadi ada sisi yang baik juga dalam hal ini, yaitu masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif menentukan sendiri dan berusaha memiliki tanggungjawab untuk suatu keputusan yang telah diambil. Namun tidak semua sistem demokrasi seperti ini diterapkan di wilayah Yunani, Yunani memiliki polis-polis kecil dan tiga polis besar (Athena, Sparta, Thebe). Di suatu wilayah seperti Sparta, sistem pemerintahan di Sparta bersifat *aristokratis militer* yang memiliki dewan penasehat dengan anggota adalah orangtua (Ephorus). Di daerah Athena, sistem pemerintahan adalah sistem *oligarkis demokratis*, yaitu sistem dimana pemerintahan di tangan orang yang dianggap baik-baik tetapi kekuasaan ada pada rakyat.<sup>14</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata sistem ini tidak bertahan lama, pengaruh budaya luar dari sebuah sistem negara lain ketika menjadi negara adidaya juga memengaruhi sistem dalam sebuah bangsa. Sistem ini lenyap pada abad ke lima saat Romawi takluk kepada kekuasaan Eropa diganti sistem teokrasi yang mengakibatkan muncul pertentangan antara kekuasaan gereja dan negara, namun dalam perkembangan berikutnya akibat pengaruh Renaissance abad ke XVI. Konsep

---

<sup>11</sup>Jacobsen, “Primitive Democracy in Ancient Mesopotamia,” *Journal of Near Eastern Studies* II (1943): 159–172, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/370672>.

<sup>12</sup> E. W. Robinson, *The First Democracies: Early Popular Government Outside Athens*, 1997.

<sup>13</sup>David B. Audretsch and Petra Moog, “Democracy and Entrepreneurship,” *Entrepreneurship: Theory and Practice* 7, no. 2 (2020): 83.

<sup>14</sup>Wulan Sondarika, “Peradaban Yunani Kuno,” *Artefak* Vol III no (2015): 195–206, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/338/pdf>.

tentang demokrasi muncul kembali bahkan memengaruhi kehidupan gereja<sup>15</sup>, kebebasan berfikir dan kebebasan berpendapat membuat sistem yang sudah lama hilang muncul kembali bahkan memengaruhi sistem yang ada di dalam gereja. Jemaat merasa berhak mengambil keputusan dan membuat kebijakan-kebijakan dalam gereja.

Sistem demokrasi yang banyak dianut negara barat adalah konsep politik yang menjadi pilihan sistem politik di berbagai negara dunia ketiga pada dua dasawarsa terakhir. Kejatuhan Uni Soviet membuat sistem demokrasi menjadi terkenal di belahan dunia.<sup>16</sup> Sistem demokrasi harus diakui, dianut oleh banyak negara dibandingkan dengan sistem sekuler yang pernah ada (monarki, komunisme, junta militer dan lain-lain) bahkan memengaruhi gereja. Mengapa demikian? karena mayoritas kelompok dalam sebuah negara adalah kalangan menengah ke bawah dan merasa memiliki dalam hal partisipasi, dengan sistem ini dapat mewakili kepentingan umum kelompok menengah ke bawah. Namun ketika kekuasaan ada pada kelompok menengah ke bawah ini tidak juga menjamin bahwa sistem akan dijalankan dengan baik dan benar, justru yang sering terjadi ketika kelompok ini memegang kekuasaan dapat bertindak menekan minoritas.

Secara fungsional demokrasi dapat dibagi dua kategori yaitu demokrasi langsung dan demokrasi perwakilan. Demokrasi langsung adalah para anggota komunitas dapat memberikan suara secara langsung untuk menentukan kebijakan bersama. Demokrasi sebagai sebuah sistem perwakilan adalah ketika anggota kelompok atau komunitas memberikan suara kepada orang lain yang dianggap berkompeten untuk mewakili suara dan aspirasi mereka. Orang yang mewakili mereka biasanya adalah orang yang sudah di kenal baik secara kemampuan, karakter dan juga kehidupan pribadi sehingga dimungkinkan untuk dipercayakan membawakan aspirasi dalam penentuan kebijakan, sehingga muncul istilah "kampanye". Tidak mengherankan jika dalam sistem demokrasi jika seseorang sudah terpilih menjadi pemimpin dengan tujuan kekuasaan, berbagai variabel seperti ekonomi, sosial bahkan psikologis akan membayangi proses pengambilan keputusan yang harus dilaluinya.<sup>17</sup>

Sistem demokrasi ini menjadi alat yang dipakai untuk menekan dan menyingkirkan minoritas. Para penganut demokrasi ini kadang berfikir bahwa

---

<sup>15</sup> Suhartini, "Demokrasi Dan Negara Hukum," *De Jure* 11 (2019): 66, <https://jurnal.law.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnaldejure/article/download/42/pdf>.

<sup>16</sup> Heru Nugroho, "Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1 (2012): 14, <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23419>.

<sup>17</sup> Indro Adinugroho, "Demokrasi, Kepemimpinan, Dan Psikologi Moral," *Buletin Psikologi* 24 (2016): 84, [jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/18067/pdf](https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/18067/pdf).

mayoritas adalah jalan dan keputusan yang terbaik, sehingga tidak mengherankan hak-hak kelompok minoritas dikesampingkan bahkan dihilangkan. Apa yang terjadi adalah bahwa demokrasi yang diagung-agungkan sebagai sistem yang pro rakyat justru menjadi sebuah sistem yang *otoriter-majority* dan membungkakan hak-hak minoritas, padahal belum tentu pandangan dan pilihan kelompok mayoritas ini jauh lebih baik dari pandangan minoritas. Apa yang kemudian terjadi, adalah orang-orang yang tidak berfikiran cerdas akan menjadi hakim bagi kelompok minoritas. Demokrasi disalahpahami dan yang lebih mengerikan adalah digunakan suatu kelompok memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain.<sup>18</sup>

Budaya demokrasi adalah suatu cara, praktek, dan norma-norma yaitu bahwa rakyat mampu untuk memerintah diri sendiri, yang dibentuk oleh otoritas yang di pilih secara bebas oleh individu atau kelompok.<sup>19</sup> Namun yang menjadi persoalan adalah, individu-individu ini menganggap sudah mampu dengan sempurna mengambil kebijakan yang terbaik dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam perjalanan peradaban suatu bangsa di dunia, dapat dilihat bahwa kebijakan sebuah bangsa dengan kebijakan bangsa lain sering bertentangan, bahkan kebijakan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan dijadikan sebagai sebuah pegangan, bagi kelompok bangsa lain merupakan hal yang ditentang dalam kelompok masyarakat tertentu. Secara terang dan tegas Samongilailai menyatakan bahwa unsur profetis demi memuliakan Allah terkandung dalam performa demokratis yang diadakan dengan jujur dan terbuka.<sup>20</sup>

Orang-orang yang menganggungkan demokratis memiliki pemahaman bahwa seseorang dilahirkan bukan untuk menjadi tunduk terhadap kehendak dan wewenang orang lain. Tiap manusia dilahirkan bebas dengan kekuatan, kemampuan dan sekaligus kekurangannya untuk mengatur hidupnya.<sup>21</sup> Prinsip seperti ini adalah prinsip yang memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu ditentukan oleh keputusan yang diambil dan dianggap baik. Sebuah sistem demokrasi dapat menjadi suatu sikap pemberontakan kepada suatu sistem yang sudah ada jika tidak sesuai dengan keinginan dan prinsip yang dipegang selama ini secara individu atau kelompok tertentu.

---

<sup>18</sup>Siswomihardjo, "Demokrasi Sebagai Sarana Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara."

<sup>19</sup>Muhammad Nasir, "Serikat, Demokrasi Dan Amerika," *The Politics* I, No 1 (2015): 12, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/126/pdf>.

<sup>20</sup>Aseng Yulias Samongilailai, "Visi Profetis Bagi Kehidupan Sosial Umat Kristen Dalam Demokrasi Menurut John W. De Gruchy," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 118-132.

<sup>21</sup>Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia (Suatu Tinjauan Etis)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 33.

## **Sistem Undi dan Kepemimpinan Rohani**

Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis bahwa Allah menetapkan pemimpin umatNya.<sup>22</sup> Kepemimpinan dan kebijakan dalam kepemimpinan rohani di pilih dan dikendalikan oleh TUHAN untuk dikerjakan oleh orang yang dipilihNya. Berbeda dengan sistem demokrasi, jika pemberian wewenang kepemimpinan dalam sistem demokrasi sistem yang terjadi adalah *botton-up* (dari bawah ke atas) yaitu rakyat yang memilih seseorang yang “dianggap lebih” dari komunitas tersebut untuk menjadi pemimpin atau wakil dalam menjalankan sistem kepemimpinan dan kebijakan, namun kepemimpinan dalam Alkitab dalam pemberian wewenang kepada pemimpin gereja adalah *up-botton* (dari atas ke bawah) yaitu TUHAN yang menjadi Pemimpin dan membuat semua kebijakan namun memilih seseorang untuk melakukan kehendakNya. Pemimpin rohani menerapkan otoritas Tuhan bukan kekuasaan karena jabatan pelayanan.<sup>23</sup> Hal inilah yang sering menjadi konflik antara seorang pemimpin yang dipilih oleh Tuhan dalam Alkitab dengan seorang pemimpin yang dipilih oleh kelompok, karena sering sekali keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin tidak sesuai dengan keputusan orang banyak bahkan Alkitab mencatat orang yang di pilih TUHAN menjadi seorang pemimpin merasa tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin bahkan mencoba untuk menghindari bahkan melarikan diri dari pemilihan TUHAN seperti kasus Musa (Kel. 4:13) dan beberapa tokoh di zaman hakim-hakim. Seorang yang sudah dipilih oleh TUHAN tidak boleh sembarangan dalam bertindak dan mengambil keputusan bahkan tidak jarang dapat ditemukan dalam contoh kasus, ketika raja Saul mengambil keputusan dalam hal tidak membunuh raja Agag seperti yang diperintahkan oleh Tuhan (1Sam 15:8-32), Saul akhirnya ditolak oleh TUHAN menjadi pemimpin atas bangsa Israel meskipun alasan yang dikemukakan itu sepertinya baik secara manusia namun dihadapan TUHAN apa yang dilakukan oleh raja Saul adalah sebuah pemberontakan dan melawan TUHAN.

Dalam kitab perjanjian lama sistem undi sering digunakan untuk mencari jalan terbaik maupun kehendak Tuhan. Pemilihan Daniel secara tidak tertulis mengindikasikan adanya sistem undi untuk memilih Daniel dan kawan-kawan. Sebab anak muda dari bangsa Israel dimungkinkan tidak hanya Daniel saat itu.<sup>24</sup> Penggunaan

---

<sup>22</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandumm Mas, 1997), 45.

<sup>23</sup>Robert Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Vow* (2019): 6, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/download/29/28>.

<sup>24</sup>Hasahatan Hutahaeen, “Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 25–39 Untuk memahami kitab Daniel dengan sudut tafsiran sesuai genrenya, maka tulisan ini dapat diajukan untuk memandu kita memahami kitab Apokaliptik Daniel.

undi dalam perjanjian lama kadang menggunakan batu, dan penggunaan Urim dan Tumim. Penggunaan undi biasanya dilakukan oleh rakyat jelata, sedangkan penggunaan Urim dan Tumim digunakan oleh Imam dan Raja. *Pertama*, undi digunakan untuk memilih kurban yang akan dipersembahkan kepada TUHAN. Hal ini dapat ditemukan dalam (Im. 16:8; Im. 16:9; Im. 16:10). Pemilihan dengan undi dilakukan untuk memilih korban yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu untuk TUHAN. Korban-korban yang sudah memenuhi ketentuan untuk dikorbankan ini tidak boleh di pilih sesuai selera tetapi harus diundi. Hal ini untuk terus mengajarkan kaum Lewi secara khusus untuk senantiasa mencari kehendak TUHAN dan agar setiap tindakan yang mereka lakukan terbiasa dan bertindak hati-hati mengerjakan sesuatu dengan ketetapan Tuhan. *Kedua*, undi digunakan untuk pembagian milik pusaka ataupun suatu pembagian (Bil. 33:54; Yos. 14:2; Yos. 18:6; Yos. 18:10; Yos/ 23:4; 1Taw. 6:63; 1Taw. 24:5; 1Taw. 24:31; 1Taw. 25; Yes. 34:17; 1Taw. 26:14). Ketika bangsa Israel menjadi sebuah bangsa dan masuk ke Tanah Perjanjian, daerah itu memiliki daerah-daerah yang strategis. Untuk menghindari konflik dari suku-suku Israel yang mungkin saja merasa berhak dan merasa harus mendapatkan tempat terbaik, undi adalah solusi terbaik agar suku-suku ini dikemudian hari tidak saling merebut tanah yang sudah ditentukan bagi masing-masing suku, dan kesepakatan ini disaksikan oleh para pemimpin suku. *Ketiga*, undi digunakan untuk mencari jawaban atas suatu malapetaka yang terjadi (1Sam. 14:42; Yun. 1:7), walaupun hal ini merupakan hal yang mungkin saja berakibat fatal, tetapi baik dikalangan orang Israel dan juga bangsa non Israel undi sudah menjadi sesuatu yang sudah dilakukan untuk mencari sumber masalah dan malapetaka. Kedua kasus di atas benar-benar efektif tanpa harus melakukan penyelidikan dan interogasi banyak orang, hanya saja relevan dan diterimakah cara seperti ini dikalangan gereja dalam konteks saat ini? diperlukan pembahasan yang spesifik dalam kasus ini. *Keempat*, undi digunakan untuk pembagian tugas/shift kerja para petugas (Neh. 10:34, Neh. 11), yang menjadi pertanyaan adalah apakah pembagian ini berdasarkan kelompok/grup atukah secara acak? artinya, bisa saja frekuensi seseorang terpilih lebih banyak dari pelayan yang lain, dan sebaliknya ada kelompok/individu tidak mendapatkan bagian dalam periode waktu tertentu. Apakah merupakan sebuah kebahagiaan ketika seseorang mendapatkan undi untuk melayani atau tidak? Ini butuh pembahasan yang lebih spesifik. *Kelima*, undi digunakan untuk mencari pengganti seorang pemimpin (Kis. 1:26), dalam kasus ini, jabatan yang kosong setelah penghianatan Yudas Iskariot. Saat itu Yusuf yang disebut Barsabas dan yang juga bernama Yustus, dan Matias, dianggap layak untuk menggantikan Yudas Iskariot. Meskipun sebagai pemimpin Petrus dapat memilih di antara ketiga orang tersebut,

tetapi Petrus meyakini bahwa undi adalah jalan terbaik untuk memilih satu diantara mereka, akhirnya Matias terpilih menggantikan Yudas Iskariot. Dari uraian diatas dan contoh-contoh kasus, dan secara spesifik dalam proses pemilihan raja Israel, ketika Saul bersembunyi menghindari hasil undi, Allah memberitahukan keberadaan Saul, hal ini menunjukkan bahwa Allah berpihak kepada sistem undi<sup>25</sup>

### **Mencari Pemimpin Gereja Dalam Sistem Undi**

Henry Pratt Fairchild memberi pengertian pemimpin dalam pengertian luas adalah seorang yang memimpin dengan cara memprakarsai tingkah laku sosial dengan cara mengatur massa melalui kekuasaan, prestise dengan kualitas persuasif dan akseptansi/penerimaan pengikut.<sup>26</sup> Alkitab jelas menunjukkan sistem undi banyak keunggulan dibandingkan sistem demokrasi dalam memilih seorang pemimpin, walaupun tidak sempurna tetapi lebih sempurna daripada sistem demokrasi. Namun ada kriteria-kriteria pemimpin yang harus diperhatikan jika menerapkan sistem undi yang penulis jabarkan di bawah ini.

### ***Tidak Menonjolkan Diri***

Kepemimpinan yang diajarkan oleh Alkitab adalah, kepemimpinan yang tidak memburu jabatan untuk menjadi pemimpin. Pemimpin-pemimpin yang luar biasa dalam Alkitab adalah orang-orang yang dipilih, dan biasanya mereka menolak menjadi pemimpin. Pemimpin rohani melihat dirinya sendiri terutama sebagai pelayan, bukan pemimpin.<sup>27</sup> Ada satu tokoh yang ingin menjadi pemimpin yaitu Adonia, karakter seperti Adonia tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin dalam konteks bangsa Israel yang merupakan sistem pemerintahan teokrasi. Oleh karena itu mencalonkan diri sebagai pemimpin gereja adalah sikap tidak teologis, karena mencalonkan diri sendiri tentu adalah berdasarkan agenda diri sendiri seperti Adonia (1Raja 1:5).<sup>28</sup>

Seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi dalam menjalankan kepemimpinan. Seseorang dapat merancang pernyataan misi dan visi secara terperinci, lalu mengumumkan dengan baik kepada orang banyak, namun hal ini belum cukup

---

<sup>25</sup>Butar-butur, "Dari Demokrasi Ke Undi : Tinjauan Teologis Tentang Undi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Serta Relevansinya Bagi Pemilihan Pemimpin Gereja," 162-179.

<sup>26</sup>Henry Pratt Fairchild, *Dictionary Of Sociology And Related Sciences* (New Jersey, 1960), 174.

<sup>27</sup>Alan E Nelson, *Kerohanian Dan Kepemimpinan, Terjemahan Dra. Lily S P. Christianto*, ed. S.S. Yakob Riskihadi (Kalam Hidup, 2007).

<sup>28</sup>Stevri Indra Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*, ed. Dr. Danik Astuti Lumintang (Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015), 65.

untuk menjadikan seseorang sebagai seorang pemimpin rohani yang sejati.<sup>29</sup> Seorang pemimpin rohani kejujuran adalah hal yang terbaik dalam memiliki suatu jabatan. Seorang pemimpin rohani harus menyadari bahwa kepeimpinan adalah refleksi iman, bertarung jujur dan bertarung curang adalah aktivitas-aktivitas yang mengungkapkan pengakuan iman seorang pelaku.<sup>30</sup> Seorang pemimpin rohani harus terus mengevaluasi kepemimpinan yang akan dikerjakan dan dikerjakan bukan untuk mencari nama, tapi kepada pertumbuhan jemaat agar hidup benar sesuai petunjuk Kitab Suci. Keangkuhan reputasi agama berbahaya, seseorang dapat membangun denominasi serta struktur-struktur gereja dengan keangkuhan sebagai sebuah motivasi demi sebuah nama akibatnya jika tidak berhati-hati nama sendiri akan jauh lebih besar daripada nama Tuhan.<sup>31</sup> Oleh karena itu gereja tidak perlu mengukhtuskan seseorang sebagai “pemimpin abadi” karena Tuhan menyediakan pemimpin dari tahun ke tahun untuk membimbing umatNya secara rohani.<sup>32</sup> Sebaliknya gereja menjadi tempat edukasi bagi warga jemaat tidak terkecuali dalam demokrasi.<sup>33</sup> Seseorang yang tidak menonjolkan diri akan bekerja berdasarkan visi Tuhan bukan pribadi, karena kepemimpinan visioner berdasarkan konteks Alkitab adalah kemampuan pemimpin untuk melihat dan memahami keinginan suci yang ditulis Tuhan di dalam batinnya bagi organisasi serta kepemimpinan yang dijalankan.<sup>34</sup>

### ***Tidak Bertanggung Jawab Kepada Kelompok Tertentu***

Seseorang yang terpilih dengan sistem undi akan jauh lebih dominan bertanggungjawab kepada TUHAN secara khusus dan secara umum kepada semua anggota gereja, bukan kepada kelompok tertentu. Kepemimpinan dalam gereja di kenal dengan istilah kepemimpinan yang menghamba, tetapi menghamba kepada Tuhan bukan kepada manusia. Kepemimpinan Kristen adalah agenda Tuhan, sehingga Tuhan yang

---

<sup>29</sup>John Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan (The Book Of Leadership)*, ed. Eko Y.A. Fangohoy Nino Oktorino, Ira Tampubolon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 15.

<sup>30</sup>Hugh F Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja (Managing Church Conflict)*, ed. Stehen Sulaiman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 117.

<sup>31</sup>Frank Damazio, *Pemimpin Barisan Depan, Terjemahan Maya Suganda & Widyawati Dharmasurya*, ed. Hosea Litaniwan (Jakarta: Harvest Publication Hause, 1995), 260.

<sup>32</sup>George Barna, “Kepemimpinan, Terjemahan Fabiola Hendrati,” ed. Emma Maspaitela (Nashville, Tennessee: Gandum Mas, 2009), 18.

<sup>33</sup>Zakaria J. Ngelow, “Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 229.

<sup>34</sup>Rivo Manansang and Jefit Sumampouw, “Hubungan Karakter Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Visioner Gembala Dengan Pertumbuhan Gereja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani IV No 2* (2020): 242, [www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/208](http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/208).

menetapkan orang/pemimpin yang akan menjadi representatif kepemimpinannya untuk melakukan agendanya dan menggenapi agendanya.<sup>35</sup> Dengan dukungan gereja umat dapat lebih mengenal Tuhan meski melalui edukasi demokrasi sekalipun, agar melalui bidang itu umat lebih mengenal Tuhan<sup>36</sup>. Yang sering menjadi permasalahan dalam perjalanan gereja adalah, nilai-nilai sekuler jauh lebih dominan memengaruhi nilai-nilai gereja dibandingkan nilai-nilai gereja yang memengaruhi nilai-nilai sekuler. Dampaknya adalah agenda-agenda kelompok rentan menumpang dalam program yang dibungkus secara rohani. Sistem demokrasi wajar memiliki “tim sukses” dan “strategi pemenangan” dalam kontes pemilihan. Namun kepemimpinan masa kini cenderung dalam ambisi pribadi dan organisasi, sehingga keteladanan Yesus dalam memimpin tidak menjadi prinsip dasar dalam kepemimpinan.<sup>37</sup>

Dalam konstelasi pemilihan, biasanya satu tokoh dimunculkan dengan tujuan jika calon ini menduduki posisi yang strategis, maka orang-orang yang mengikatkan diri kepada figur yang dicalonkan akan ikut juga terangkat. Gereja memang harus selalu ditinjau dari sudut pandang teologis dan sosiologis, tetapi gereja berbeda dengan sekularisme. Sudut pandang teologis harus lebih prioritas daripada sudut pandang sosiologis. Sering sekali figur yang dimunculkan ini bukan berdasarkan kriteria nilai-nilai Alkitab atau sudut pandang teologis, tetapi lebih kepada sudut pandang sosiologis. Jika gereja hanya ditinjau dari sudut sosiologis saja akibatnya dapat menghanyutkan gereja kepada kelompok -isme, margaisme, daerah, ide, golongan, almamater pendeta-penditanya dan lain-lain.<sup>38</sup> Apa dampaknya?, yang terjadi adalah orang yang terpilih akan memiliki “*balas jasa*”. Seorang pemimpin yang di pilih dari hasil pemungutan suara bisa menjadi pemimpin atas kelompok dan gerombolan-gerombolan, akibatnya kepemimpinan yang dilakukan akan mengikuti suasana hati pengikut, akibatnya dukungan dari pengikut dapat dicabut bahkan dilengserkan jika keinginan tidak dipenuhi.<sup>39</sup> Dalam pemilihan model demokrasi-partisipatif maka pengambilan suatu

---

<sup>35</sup>Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*.65

<sup>36</sup>Arthur Aritonang, “Tanggapan Teologis Terhadap Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta 2017-2022: Sebuah Refleksi,” *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 1, no. 2 (2020): 106.

<sup>37</sup>Katarina & Krido Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat II* No 2 (2018): 89, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.

<sup>38</sup>E.P Gintings, *Apakah Hukum Gereja*, ed. M.Th Drs. Saur Hasugian. (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 60.

<sup>39</sup>Robert R Dale, *Pelayanan Sebagai Pemimpin, Terjemahan Yayasan Penerbit Gandum Mas* (Malang: Gandum Mas, 1997), 14.

keputusan dilakukan oleh banyak orang yaitu atas partisipasi kelompok.<sup>40</sup> Ini akan menjadi persoalan dikemudian hari, jika dasar dari pengambilan keputusan atas keputusan mayoritas bukan nilai-nilai Alkitab, maka yang terjadi adalah ketika keputusan tersebut menentang prinsip Alkitab, maka pemimpin yang di pilih melalui demokrasi-partisipatif akan cenderung untuk lebih melakukan keputusan mayoritas dan tersandera. Pergeseran nilai-nilai kekristenan di dunia barat tidak terlepas dari pengaruh demokrasi yang kebablasan masuk ke dalam gereja, ditambah lagi dengan nilai-nilai post-modern yang menghimpit nilai-nilai ajaran Alkitab, bahkan keputusan dari demokrasi-partisipatif ini dapat membuat jabatan kepemimpinan menjadi seperti lelang jabatan, akibatnya para pelayan/pendeta ini menjadi biasa dalam orientasi kepemimpinan yang dijalankan, jabatan sebagai sakramental ontologis ataukah sebagai profesionalisme (lembaga membayar/menyewa).<sup>41</sup>

### **Pemimpin Rohani**

Seorang pemimpin gereja adalah seorang pemimpin yang menghubungkan segala sesuatu dengan perkara rohani. Gaines mengatakan bahwa *A leader a activity but not a leader throughgt, a leader in social affairs but could not lead a prayer meeting, a leader in busines matters but could not lead a discussion, a few normal individuals who are not quilified to lead in some ways,*<sup>42</sup> maka dibutuhkan kualitas rohani lebih daripada kualitas yang dibuat oleh sekuler dalam memilih seorang pemimpin rohani. Pemimpin rohani adalah pemimpin yang dapat menempatkan dirinya diantara semua model kepemimpinan. Seorang pemimpin ada yang memimpin dengan gaya birokratis (terikat kepada aturan), ada yang memimpin dengan gaya permisif (membuat kelompok puas), *laissez-faire* (membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri), partisipatif (melibatkan orang), otokratis (berjalan jika diperintahkan).<sup>43</sup> Lalu model yang bagaimana yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin? Alkitab mencatat bahwa pemimpin gereja adalah orang yang memiliki standar rohani dan karakter moral diatas rata-rata (Kis. 6:3). Seorang pemimpin yang memiliki karakter yang benar dan rohani yang benar akan bertindak diantara kepemimpinan birokratis, permisif, partisipatif, otokrasi. Pemimpin

---

<sup>40</sup>Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda (How To Manage Your Church)*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK, 2011), 192.

<sup>41</sup>David L. Bartlet, *Pelayan Dalam Perjanjian Baru, Terjemahan Liem Sien Kien & Josafat Kristono* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 18.

<sup>42</sup>Gaines S Dobbins, *A Ministering Chrch* (Nashville, Tennessee: Broadman Press, n.d.).

<sup>43</sup>Ted Engstorm & Edward R Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin, Terjemahan Dra. Yny. Yap Wei Fong*, ed. M.A Drs. Soemitro Onggosandojo (Bandung, 2007), 23.

seperti ini akan dapat menyeimbangkan ke empat sudut model kepemimpinan ini dalam waktu dan suasana yang tepat. Alkitab jelas mencatat bahwa karakter dan wibawa rohani adalah dua hal yang harus seimbang dalam diri seorang pemimpin gereja. Karakter seorang pemimpin akan memengaruhi cara orang tersebut memimpin gereja. Hutahaean menekankan bahwa jabatan papun dalam struktur gereja atau badan pelayanan adalah atas kemurahan Tuhan dan diemban untuk memuliakanNya.<sup>44</sup>

Seorang pemimpin rohani adalah seorang pemimpin yang dapat melakukan manajemen organisasi, perencanaan, motivasi, komunikasi, kreatifitas dan kontroling (internal dan eksternal).<sup>45</sup> Melakukan manajemen organisasi artinya pemimpin tersebut memiliki gaya kepemimpinan untuk mengetahui seluk beluk setiap struktur dalam lembaga yang di pimpin. Memiliki perencanaan memiliki arti bahwa pemimpin tersebut "*tidak sembarangan memukul*" (1Kor. 9:26). Dalam hal motivasi, pemimpin tersebut dapat mempertanggungjawabkan segala yang dikerjakan kepada Tuhan, jemaat dan organisasi yang dipimpin (2Kor. 4:2). Dapat membangun komunikasi dengan tim dengan dasar kebenaran (Rom. 12:6). Kreatifitas, dalam hal ini menggunakan perangkat yang ada sebagai jembatan untuk tujuan yang akan dicapai dalam hal ini nilai-nilai Alkitab. Kontroling (internal dan eksternal), yaitu kritikan kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab dan eksternal yaitu kritikan kepada negara dalam bentuk protes ketika mengabaikan keadilan dalam lapisan masyarakat.

### ***Berani Berseberangan Dengan Sekulerisme***

Seorang Pemimpin harus berani menegur sesuatu hal yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan dan memiliki cara berfikir yang berbeda dengan sekuler (Rom. 12:1-2). Sikap kepemimpinan seperti ini bertujuan untuk menasihati, memotivasi, mengingatkan bahkan menegur baik secara organisasi gereja dan kontrol sosial.<sup>46</sup> Seorang pemimpin rohani harus memandang hak azasi adalah suatu tindakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan dari perspektif Allah, dalam arti kebebasan yang bertanggungjawab. Hak azasi manusia bukan pemahaman ideal manusia tentang dirinya sendiri, tetapi pemahaman mengenai apa yang dikehendaki Allah mengenai manusia, siapa manusia, apa makna keberadaan manusia, dan apa

---

<sup>44</sup>Hasahatan Hutahaean, *Pelayan Tuhan Di Gereja Dan Masyarakat* (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2020), 13.

<sup>45</sup>Jahenos Saragih, "Manajemen Kepemimpinan Gereja" (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008), 105.

<sup>46</sup>Eli Wilson & Hengki Wijaya Ipaq, "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas I* (2018): 118.

tujuan hidup, dari perspektif Allah.<sup>47</sup> Para pemimpin rohani yang dipilih oleh TUHAN memahami bahwa apa yang harus dikerjakan adalah dalam proses penyelamatan (Yes. 42:6), oleh karena itu ketika ada hal yang salah dan berseberangan dengan kebenaran seorang pemimpin harus berani berseberangan baik ke dalam lingkungan rohani dan sekuler. Terkadang pemimpin rohani memerlukan kekuatan kepemimpinan yang tidak lazim di dunia sekuler.<sup>48</sup> Seorang Pemimpin rohani harus berani melawan ide-ide salah yang ditanamkan secara sekuler bahwa kekristenan adalah miliknya, sesuatu yang menjadi tanggungjawab hasil pilihan, prefensi pribadi dan asetnya.<sup>49</sup> Oleh karena itu pemimpin harus berani berseberangan dengan sekuler, dengan demikian pemimpin akan membawa Gereja yang dipimpin ke arah pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas.<sup>50</sup>

### **Orientasi Pelayanan Bukan Kekuasaan**

Seorang pemimpin rohani bukan pencari kekuasaan namun meyakini dan mengalami panggilan ilahi (Yoh. 15:16) dalam aspek teologis dan sosiologis (Mat. 5:43). Memang dalam kepemimpinan diperlukan kuasa, namun ada perbedaan kepemimpinan sekuler dan kepemimpinan rohani. Kepemimpinan sekuler dari sisi sumber sifatnya terbatas, manipulasi, kecakapan manusia, kedudukan, uang dan etika kerja sedangkan kepemimpinan rohani bekerja dengan cara-cara tidak terlihat.<sup>51</sup> Orang-orang yang mencari kekuasaan keimanan menyukai jabatan selalu berharap menerima penghormatan, bahkan memanfaatkan hubungan serta menerima sesuatu untuk meraih kekuasaan lebih besar.<sup>52</sup> Jika orientasi pemimpin seperti ini, maka para pencari jabatan ini akan melakukan apapun untuk terpilih termasuk cara-cara yang diterapkan dalam dunia politik. Memang gereja tidak dapat dilepaskan dari peran serta orang-orang yang ada dalam organisasi untuk melaksanakan tujuan Tuhan melalui gereja, tetapi harus disadari bahwa pemimpin adalah pelaksana mandat Tuhan. Oleh karena itu selain dari aspek sosiologis kemasyarakatan gereja juga harus ditinjau dari aspek teologis yaitu

---

<sup>47</sup>Weinata Sairin JM Pattiasina, *Hubungan Gereja Dan Negara Dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 72.

<sup>48</sup>Barna, "Kepemimpinan, Terjemahan Fabiola Hendrati."

<sup>49</sup>Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen, Terjemahan Irwan Tjulianto*, ed. Salomon Yo (Surabaya: Momentum, 2010), 135.

<sup>50</sup>Wongso Dr. Peter, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), 1996), 111.

<sup>51</sup>Nelson, *Kerohanian Dan Kepemimpinan, Terjemahan Dra. Lily S P. Christianto*.

<sup>52</sup>H.B London & Neil B. Wiseman, *Menikmati Panggilan Di Ladangnya, Terjemahan Suryadi* (Yogyakarta: Andi, 2003).

bahwa Yesus Kristus adalah kepala gereja.<sup>53</sup> Seorang pemimpin rohani harus bertindak tegas dalam memimpin. Tegas dan otoriter memang hampir sulit untuk dibedakan dalam konteks positif. Dalam dunia sekular, pemimpin rohani menentang kepemimpinan otoriter dan lebih menyukai gaya “demokratis”, namun demokratis tidak berarti berakhirnya kepemimpinan otoritarian.<sup>54</sup> Oleh karena itu ketegasan atau “otoriter” dalam arti positif berseberangan dengan ide-ide sekular yang melawan Alkitab harus dimiliki seorang pemimpin meskipun hal itu menyakitkan bagi para anggota dan pelayan gereja.

#### **4. Kesimpulan**

Kekuasaan gereja berbeda dengan kekuasaan dunia, maka cara pengorganisasian gereja juga memiliki cara yang berbeda. Pemimpin gereja adalah orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menggembalakan umatNya, oleh karena itu seorang pemimpin rohani harus memiliki perspektif memandang jabatan sebagai pemberian TUHAN dan bukan suatu jabatan yang dikejar, diperjuangkan, apalagi untuk diperebutkan, karena kepemimpinan gereja berkaitan dengan visi dan misi Ilahi.

Pemimpin gereja adalah orang yang menjadi teladan dan ujung tombak dalam memberikan contoh keteladanan, maka perlu dicari sosok yang terbaik dari yang terbaik, baik dalam hal kemampuan spritual (yang terutama), emosional dan intelektual sehingga gereja dapat menjadi teladan di tengah dunia sekuler dan juga kontrol sosial di luar gereja.

Dengan demikian kesatuan gereja dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat tetap satu dalam ikatan kasih dengan Tuhan Yesus sebagai Pemimpin gereja. gereja juga harus memikirkan ulang konsep yang selama ini sudah diterapkan dengan “*pemungutan suara*” dalam menetapkan seorang pemimpin/Ephorus dan mempertimbangkan undi sebagai sistem yang harus diterapkan dalam pemilihan pemimpin/ephorus untuk meminimalisir konflik kepentingan dan konflik horizontal dalam gereja.

#### **Referensi**

Adinugroho, Indro. “Demokrasi, Kepemimpinan, Dan Psikologi Moral.” *Buletin Psikologi* 24 (2016): 84. [jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/18067/pdf](http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/18067/pdf).  
Aritonang, Arthur. “Tanggapan Teologis Terhadap Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta

---

<sup>53</sup>Johanes Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja* (2009: Suara Gereja Krisitiani Yang Esa Peduli Bangsa, 2009), 17.

<sup>54</sup>Gaylord Noyce, *Tanggungjawab Etis Pelayan Jemaat (Pastoral Ethics: Profesional Responsibilities Of The Clergy)*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 5th ed. (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2011), 21.

- 2017-2022: Sebuah Refleksi." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 1, no. 2 (2020): 100–113.
- Arthur, John Mac. *Kitab Kepemimpinan (The Book Of Leadership)*. Edited by Eko Y.A. Fangohoy Nino Oktorino, Ira Tampubolon. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Audretsch, David B., and Petra Moog. "Democracy and Entrepreneurship." *Entrepreneurship: Theory and Practice* 7, no. 2 (2020): 79–92.
- Barna, George. "Kepemimpinan, Terjemahan Fabiola Hendrati." edited by Emma Maspaitela, 18. Nashville, Tennessee: Gandum Mas, 2009.
- Blamires, Harry. *Mengenal Wawasan Kristen, Terjemahan Irwan Tjulianto*. Edited by Salomon Yo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Borrong, Robert. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Vow* (2019): 6. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/download/29/28>.
- Butar-butar, Rut. "Dari Demokrasi Ke Undi : Tinjauan Teologis Tentang Undi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Serta Relevansinya Bagi Pemilihan Pemimpin Gereja." *Kenosis* VI (2020): 162–179. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/180>.
- Dale, Robert R. *Pelayanan Sebagai Pemimpin, Terjemahan Yayasan Penerbit Gandum Mas*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Damanik, Jhon. "Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul." *Jurnal Abdiel* IV (2020): 212. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/155/108>.
- Damazio, Frank. *Pemimpin Barisan Depan, Terjemahan Maya Suganda & Widyawati Dharmasurya*. Edited by Hosea Litaniwan. Jakarta: Harvest Publication Hause, 1995.
- David L. Bartlet. *Pelayan Dalam Perjanjian Baru, Terjemahan Liem Sien Kien & Josafat Kristono*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dayton, Ted Engstorm & Edward R. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin, Terjemahan Dra. Yny. Yap Wei Fong*. Edited by M.A Drs. Soemitro Onggosandojo. Bandung, 2007.
- Dobbins, Gaines S. *A Ministering Chrch*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, n.d.
- E.P Gintings. *Apakah Hukum Gereja*. Edited by M.Th Drs. Saur Hasugian. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Fairchild, Henry Pratt. *Dictionary Of Sociology And Related Sciences*. New Jersey, 1960.
- Halverstadt, Hugh F. *Mengelola Konflik Gereja (Managing Church Conflict)*. Edited by Stehen Sulaiman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Revisi. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

- Hutahaean, Hasahatan. "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 25–39.
- . *Pelayan Tuhan Di Gereja Dan Masyarakat*. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2020.
- Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Ipaq, Eli Wilson & Hengki Wijaya. "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas I* (2018): 112–122.
- Jacobsen. "Primitive Democracy in Ancient Mesopotamia." *Journal of Near Eastern Studies* II (1943): 159–172.  
<https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/370672>.
- JM Pattiasina, Weinata Sairin. *Hubungan Gereja Dan Negara Dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lukas 22:25-27*. Jakarta: (LAI), Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- "Perjalanan Sebuah Konflik." *Tempo*, 1993.  
<https://majalah.tempo.co/read/agama/4950/perjalanan-sebuah-konflik>
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*. Edited by Dr. Danik Astuti Lumintang. Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015.
- Manansang, Rivo, and Jefit Sumampouw. "Hubungan Karakter Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Visioner Gembala Dengan Pertumbuhan Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* IV No 2 (2020): 236–250.  
[www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/208](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/208).
- Nasir, Muhammad. "Serikat, Demokrasi Dan Amerika." *The Politics* I, No 1 (2015): 12.  
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/126/pdf>.
- Nelson, Alan E. *Kerohanian Dan Kepemimpinan, Terjemahan Dra. Lily S P. Christianto*. Edited by S.S. Yakob Riskihadi. Kalam Hidup, 2007.
- Ngelow, Zakaria J. "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 213–234.
- Noyce, Gaylord. *Tanggungjawab Etis Pelayan Jemaat (Pastoral Ethics: Profesional Responsibilities Of The Clergy)*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 5th ed. Bandung: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nugroho, Heru. "Demokrasi Dan Demokratisasi : Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Konseptual Sosial-Politik Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 1 (2012): 2.  
<https://journal.ugm.ac.id/jps/article/download/23419/15419>.
- . "Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* I (2012): 14.

- <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23419>.
- Nurita, Riski Febria. "Kajian Filsafat Hukum Tentang Demokrasi Di Indonesia." *Jurnal Cakrawala Hukum* VI, No 1 (2015): 98.  
[jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/view/688](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/view/688).
- Peter, Wongso Dr. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), 1996.
- Samongilailai, Aseng Yulias. "Visi Profetis Bagi Kehidupan Sosial Umat Kristen Dalam Demokrasi Menurut John W. De Gruchy." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 118–132.
- Saragih, Jahenos. "Manajemen Kepemimpinan Gereja." 67–105. Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008.
- Saragih, Johannes. *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. 2009: Suara Gereja Krisitiani Yang Esa Peduli Bangsa, 2009.
- Sirait Saut. *Politik Kristen Di Indonesia (Suatu Tinjauan Etis)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Siswanto, Katarina & Krido. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* II No 2 (2018): 87–98.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono. "Demokrasi Sebagai Sarana Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *Jurnal Ketahanan Nasional* VIII, No 1 (2003): 39.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22972>.
- Sondarika, Wulan. "Peradaban Yunani Kuno." *Artefak* Vol III no (2015): 195–206.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/338/pdf>.
- Suhartini. "Demokrasi Dan Negara Hukum." *De Jure* 11 (2019): 66.  
<https://jurnal.law.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnaldejure/article/download/42/pdf>.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandumm Mas, 1997.
- Victory. "Jejak SAE Nababan Di Masa Konflik HKBP, Tak Gentar Hadapi Jenderal Rezim Orba." *Tribun- Medan*, 2021. <https://medan.tribunnews.com/2021/05/10/jejak-sae-nababan-di-masa-konflik-hkbp-tak-gentar-hadapi-jenderal-rezim-orba>.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda (How To Manage Your Church)*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK, 2011.
- Wiseman, H.B London & Neil B. *Menikmati Panggilan Di LadangNya, Terjemahan Suryadi*. Yogyakarta: Andi, 2003.